

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode Role Playing

###### a. Pengertian metode role playing

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “methodos”. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati, dan “hodos” yang berarti jalan atau cara.<sup>1</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Metode artinya cara yang telah diatur dan terpikir baik-baik untuk mencapai sesuatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya; cara belajar dan sebagainya”.<sup>2</sup> Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”.<sup>3</sup>

Dalam metodologi pendidikan agama Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang ditempuh dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam. Konsep-konsep yang terkandung dalam ilmu pendidikan Islam tersusun dalam sebuah struktur organisasi konsep yang heirarkis di dasarkan pada klsifikasi dan

---

<sup>1</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang : Rasail Media Group, 2011), h. 7.

<sup>2</sup> Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Mitra Pelajar), h. 331.

<sup>3</sup> *Ibid.*, h. 8.

definisi.<sup>4</sup> Berkenaan dengan metode, al-qur'an (An-Nahl ayat 125) telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum yaitu:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (النحل: ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS an-Nahl:125).<sup>5</sup>

Ayat di atas menyuruh supaya manusia memperhatikan metode dalam menyampaikan ajaran Tuhan, yaitu dengan cara-cara yang bijaksana, al-quran mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia sebagai motivasi kependidikan perbuatan dan ucapan *bil amali wal qauli*.<sup>6</sup>

Apapun metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dan pendidikan Islam yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Berpusat kepada anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang

<sup>4</sup>Redja Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 25.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Surya Cipta Aksara. 1989), h. 411.

<sup>6</sup>Moh. Slamet Untung, *Menelusuri Metode Pendidikan Ala Rasulullah*, (Semarang: Pustaka Rizki, 2009), h. 110.

sama, sekalipun mereka kembar. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai factor.<sup>7</sup>

2. Belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga ia memperoleh pengalaman yang nyata.<sup>8</sup>
3. Mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*).<sup>9</sup>
4. Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik.<sup>10</sup>
5. Belajar tentang cara-cara belajar (*learning how to learn*). Sekolah hendaknya menghasilkan anak-anak yang secara terusmenerus menumbuhkan keinginannya untuk belajar dan mengetahui cara-cara belajar.<sup>11</sup>

Dalam persoalan metode ini, kita tidak dapat mengatakan mana yang paling baik, secara skeptis bisa dikatakan bahwa nampaknya semua metode ada baiknya, dan yang paling penting adalah kapan kita harus menggunakan metode yang satu dan dengan yang lain.

---

<sup>7</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 125.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 26.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, h. 27.

<sup>11</sup> Catharina Tri Ani, *Psikologi Belajar*, (Semarang: UNNES, 2009), h. 98.

Metode mengajar sebagai alat pencapai tujuan, maka diperlukan pengetahuan tentang tujuan itu sendiri, perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan persyaratan terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Kekaburan di dalam tujuan yang akan dicapai menyebabkan kesulitan dalam memilih dan menentukan metode yang tepat. Apabila kita perhatikan dalam proses perkembangan pendidikan agama Islam di Indonesia, bahwa salah satu gejala negatif sebagai penghalang yang menonjol dalam pelaksanaan pendidikan agama ialah masalah metode mengajar/mendidik agama.<sup>12</sup> Oleh karena itu menurut Basyirudin Usman, pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung.<sup>13</sup>

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mengajar mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Sebab suatu macam metode mengajar menjadi metode yang baik sekali pada seorang guru, sebaliknya pada guru yang lain pemakaiannya menjadi jelek. Begitu pula metode yang umumnya dikatakan baik, gagal pada guru yang tidak menguasai teknik penguasaannya. Itu semua sangat erat hubungannya dengan kemampuan guru untuk mengorganisir, memilih dan menggiatkan seluruh program kegiatan belajar mengajar. Kemampuan mencari dan menggunakan metode dalam kegiatan belajar mengajar adalah pekerjaan guru sehari-hari. Ini membutuhkan ketekunan dan latihan yang terus menerus. Apakah siswa

---

<sup>12</sup>Zuhairini, dkk, *Methodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya : Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2011), h. 79

<sup>13</sup>Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Press, 2012), h. 32

akanterangsang/tertarik dan ikut serta aktif dalam kegiatan belajar, sangat tergantung pada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar berarti melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.<sup>14</sup>

Dalam pandangan ilmu psikologi, anak (siswa) memiliki beberapa kecenderungan, diantaranya adalah kecenderungan untuk meniru (*hubb taqlid*). Selain itu anak (siswa) juga memiliki kecenderungan berubah (*hubb taghyir*). Memberi keteladanan yang baik merupakan metode yang sangat efisien, terutama bagi anak didik yang belum mampu berpikir kritis, yang tingkah lakunya akan banyak dipengaruhi oleh kecenderungan-kecenderungan di atas.<sup>15</sup>

“Bermain peran (*Role Playing*) merupakan permainan dalam bentuk dramatisasi dan pengembangan imajinasi yang dilakukan siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup”.<sup>16</sup>

Menurut Jill Hadfield *Role Playing* adalah sejenis permainan gerak yang didalamnya ada tujuan, aturan dan sekaligus melibatkan unsur senang. Selain itu menurut Basri Syamsu *Role Playing* seringkali dimaksudkan sebagai suatu bentuk aktivitas dimana pembelajar membayangkan dirinya seolaholah berada diluar kelas dan memainkan peran orang. Udin S. Winataputra mengemukakan metode *Role Playing* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pembelajaran bukan pada objek sebenarnya

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h.58

<sup>15</sup> H. Burhanuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik : Konsep, Teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta : Arruz Media Group, 2007), h. 201-202

<sup>16</sup> Udin S. Winataputra et.al., *Strategi Belajar Mengajar*, (Universitas Terbuka: Depdiknas, 2015), h. 4.15.

- 2) Kegiatan secara kelompok
- 3) Aktivitas komunikasi
- 4) Alternatif untuk pembelajaran sikap
- 5) Peran guru sebagai pembimbing
- 6) Ada topik permasalahan
- 7) Ada peran yang perlu dimainkan siswa.<sup>17</sup>

Muhibbin Syah menjelaskan pada prinsipnya, metode mengajar bermain peran merupakan upaya pemecahan masalah khususnya yang bertalian dengan kehidupan sosial melalui peragaan tindakan. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan melalui tahapan-tahapan :

- 1) Identifikasi / pengenalan masalah
- 2) Uraian masalah
- 3) Pemeranan / peragaan tindakan, dan diakhiri dengan
- 4) Diskusi dan evaluasi.<sup>18</sup>

Metode ini dirancang khususnya untuk mempelajari nilai-nilai sosial, moral dan pencerminannya dalam perilaku. Disamping itu metode ini digunakan pula untuk membantu para siswa mengumpulkan dan mengorganisasikan isu-isu moral dan sosial, mengembangkan empati terhadap orang lain dan berupaya memperbaiki ketrampilan sosial.<sup>19</sup>

Dari keterangan di atas penulis menyimpulkan bahwa metode pembelajaran Role Playing adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan

---

<sup>17</sup>Ibid,h. 4

<sup>18</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h. 195.

<sup>19</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 155.

pada keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam memainkan suatu peran dengan tujuan tercapainya proses kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan harapan guru yaitu terjadinya interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.

Manfaat yang dapat diambil dari *Role Playing* adalah :

- 1) Memberikan semacam *hidden practice*, dimana murid tanpa sadar menggunakan ungkapan-ungkapan terhadap materi yang telah dan sedang dipelajari.
- 2) Melibatkan jumlah murid yang cukup banyak, cocok untuk kelas besar.
- 3) Memberikan kepada murid kesenangan karena *Role Playing* pada dasarnya adalah permainan. Dengan bermain murid akan merasa senang karena bermain adalah dunia siswa. Masuklah ke dunia siswa, sambil kita antarkan dunia kita.<sup>20</sup>

b. Langkah- langkah pembelajaran *Role Playing*

Metode pembelajaran *Role Playing* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Guru menyusun / menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- 2) Menunjuk beberapa siswa untuk mempelajari skenario dua hari sebelum KBM
- 3) Guru membentuk kelompok siswa yang anggotanya 5 orang
- 4) Memberikan penjelasan tentang kompetensi yang ingin dicapai

---

<sup>20</sup> Udin S.Winataputra, *Ragam Penelitian Tindakan Kelas, dalam file//D1/aku/penerapan – pembelajaran – role. html*. Diakses tanggal 21 Februari 2019

- 5) Memanggil para siswa yang sudah ditunjuk untuk melakonkan skenario yang sudah dipersiapkan.
- 6) Masing-masing siswa duduk dikelompoknya, masing-masing sambil memperhatikan mengamati skenario yang sedang diperagakan
- 7) Setelah selesai dipentaskan, masing-masing kelompok diberikan lembar kerja untuk menyimpulkan materi
- 8) Masing-masing kelompok menyampaikan hasil kesimpulannya
- 9) Guru menyimpulkan secara umum
- 10) Evaluasi
- 11) Penutup.<sup>21</sup>

## **2. Metode Pembelajaran akidah akhlak**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dalam masa dahulu disebut pengajaran. Perbedaan istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, siswa belajar, sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang sedemikian rupa untuk mendukung dan mempengaruhi terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.<sup>22</sup>

Menurut Suyitno yang dikutip Saminanto bahwa pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi,

---

<sup>21</sup>Samianto, *Ayo Praktik PTK*, (Semarang : Rasail Media Group, 2010), h. 39 – 40.

<sup>22</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, ( Bandung: Alfabeta, 2013), h. 34

minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa.<sup>23</sup>

Pembelajaran dapat diartikan sebagai hasil dari memori kognisi, dan meta kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.<sup>24</sup> Hal ini terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena belajar merupakan proses alamiah tiap orang.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan, kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri.<sup>25</sup>

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu:

- 1) Berpusat pada peserta didik
- 2) Mengembangkan kreativitas peserta didik
- 3) Menciptakan kondisi yang menyenangkan / menantang
- 4) Bermuatan nilai, etika, estetika, logika, kinestetika, dan
- 5) Menyediakan pengalaman belajar belajar yang beragam.<sup>26</sup>

Pengalaman belajar (*learning experience*) merupakan proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh alternatif metode mengajar yang digunakan oleh

---

<sup>23</sup> Saminanto, Loc. Cit.h. 91.

<sup>24</sup> Miftahul Huda, Op. Cit., h, 1

<sup>25</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), h.

24.

<sup>26</sup> *Ibid.*,

guru”.<sup>27</sup> Oleh karena itu seorang guru dituntut untuk dapat membawa dirinya sebagai agen pembawa informasi dengan baik.

Jadi pembelajaran adalah suatu interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya untuk mencapai tujuannya.

#### b. Aqidah Akhlak

Sebagai Mata Pelajaran Aqidah akhlak merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan ajaran Islam yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al Qur'an dan Al Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan criteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia.<sup>28</sup>

Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu Aqidah dan Akhlak.”Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata ‘aqadaya’ qidu- ‘aqdan, berarti simpul, ikatan perjanjian dan kokoh, setelah terbentuk menjadi ‘aqidah berarti keyakinan”.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, terdapat beberapa definisi antara lain:

- 1) Abu Bakar Jabir Al- Jazairy mengatakan Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan pikiran. Kebenaran itu di paterikan oleh manusia dalam hati dan

<sup>27</sup>Udin S. Winatapura dkk, *Op.cit*, h. 12.

<sup>28</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

<sup>29</sup>A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 2007), h. 1023.

diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>30</sup>

- 2) Ibnu Taimiyyah sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam bukunya “Akidah al Washitiyyah”, akidah adalah suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengan jiwa menjadi tenang sehingga jiwa menjadi yakin serta mantap tidak dipengaruhi oleh keraguan”.<sup>31</sup>

Menurut bahasa, kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu yaitu (عَقَدَ-يَعْقِدُ-عَقْدٌ) artinya menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah islam, karena itu ditautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran islam. Akidah islam berawal dari keyakinan kepada zat mutlak Yang Maha Esa, yang disebut Allah.<sup>32</sup> Allah Ta'ala berfirman, (Al-Maa-idah : 89)

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ  
 الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ بِهِ ۗ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ  
 أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ ۖ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ  
 أَيَّامٍ ۚ ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ ۗ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ۚ كَذَلِكَ  
 يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (المائدة: ٨٩)

<sup>30</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 199.

<sup>31</sup> Muhaimin, *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 2010), h. 243.

<sup>32</sup>Mohammad Daud Ali, *Op.cit*, h. 199.

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya). (QS. Al-Maidah:89).<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pengertian umum aqidah adalah ilmu yang mengkaji persoalan-persoalan dan eksistensi Allah berikut seluruh unsur yang tercakup didalamnya, suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa beserta ajaran-Nya.

Aqidah Islam adalah suatu sistem kepercayaan Islam yang mencakup di dalamnya keyakinan kepada Allah Swt dengan jalan memahami nama-nama dan sifat-sifatnya, keyakinan terhadap Malaikat, Nabi-nabi, Kitab-kitab suci, serta hal-hal yang menyangkut kehidupan di akhirat

Sedangkan Akhlak menurut bahasa (etimologi) perkataan Akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata

---

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, Op. Cit., h 201

ethicos atau ethos, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika.<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat dimaknai bahwa akhlak tidak lepas dari penciptanya yaitu Allah SWT sebagai sumber utama akhlak yang mana ajarannya disampaikan melalui utusan-Nya, Nabi Muhammad SAW.

Adapun menurut istilah akhlak aturan tentang perilaku lahir dan batin yang dapat membedakan antara perilaku yang terpuji dan tercela, antara yang salah dan yang benar, antara yang patut dan yang tidak patut (sopan), dan antara yang baik dan yang buruk.<sup>35</sup>

Sedangkan akhlak menurut istilah sebagaimana di ungkapkan oleh Imam Al-Ghazali adalah sebagai berikut: akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah dan sopan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup> Apabila naluri tersebut melahirkan suatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan agama, maka disebut budi pekerti yang baik. Namun sebaliknya bila melahirkan tindakan dan kelakuan yang jahat maka disebut budi pekerti yang buruk.<sup>37</sup>

Yang di maksud melahirkan tindakan dan kelakuan ialah suatu yang dijelmakan anggota lahir manusia, misalnya tangan, mulut, demikian juga yang dilahirkan oleh anggota batin yakni hati yang tidak dibuat-buat. Kalau

---

<sup>34</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al Quran*, (Jakarta : Amzah, , 2007), h. 2-3.

<sup>35</sup> H. Yunahar, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar offset, 2009), hlm 1

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm 1.

<sup>37</sup> *Ibid.*

kebiasaan yang tidak dibuat-buat itu baik disebut akhlak yang baik dan kalau kebiasaan yang buruk disebut akhlak yang buruk.<sup>38</sup>

Sedangkan akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang dengannya melahirkan macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.<sup>39</sup>

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jama<sup>40</sup> dari khuluq yang menurut bahasa mempunyai arti budi pekerti tabiat, watak. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang bisa dilakukan.<sup>40</sup>

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa Akhlaq adalah : 1) Perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, 2) Perbuatan terpuji yang dilakukan dengan mudah (spontan) tanpa diawali dengan pertimbangan, 3) Perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, 4) Perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan karena main-main atau bersandiwara, 5) Perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt, bukan karena ingin dipuji orang. Jadi perbuatan yang bukan didasarkan karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

---

<sup>38</sup> *Ibid.*

<sup>39</sup> *Ibid.* h. 2.

<sup>40</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Quran* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm

c. Macam-macam akhlak meliputi :

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT. Diantara berakhlak kepada Allah SWT adalah menyembah dan mentaati segala perintah-Nya, menjadikan pedoman hidup apa yang telah diberikan-Nya dengan cara mengamalkan ajaran-Nya, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan dimana arahnya mencakup keseluruhan aspek hidup dan kehidupan.<sup>41</sup> Konsep dasar pendidikan Akhlak terhadap Allah SWT meliputi: taubat, syukur, tawakkal, sabar, dan ikhlas.<sup>42</sup>

2) Akhlak Kepada Sesama

Manusia Banyak rincian yang dikemukakan Al Quran berkaitan dengan pelakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukanlah hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif, tetapi juga dianjurkan melakukan hal-hal positif.<sup>43</sup>

Konsep dasar pendidikan akhlak kepada sesama manusia meliputi: pemaaf, rasa persaudaraan, berbuat baik terhadap orang tua, suka menolong, dan sopan santun, akhlak terhadap lingkungan.<sup>44</sup>

d. Fungsi dan tujuan Aqidah Akhlak

Pendidikan Aqidah dan Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm 12

<sup>42</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm 13.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm 14

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm 14.

dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku Akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>45</sup>

#### 1) Fungsi

Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq di Madrasah berfungsi untuk: (a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta Akhlaq mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang sebelumnya telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dihadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan Akhlaq, serta sistem dan fungsionalnya; dan (g) Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Aqidah dan Akhlaq pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Depag RI, *Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah*. (Standar Kompetensi), (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2009), h. 22.

<sup>46</sup>*Ibid.*,

## 2) Tujuan

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam Akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah dan Akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>47</sup>

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi ini peneliti menggali informasi dari penelitian- penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

1. Dr. Zakiah Daradjat, 2004 buku berjudul “*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”, menjelaskan pokok-pokok umum dalam metodik khusus yang meliputi antara lain pengertian dari metodik khusus, beberapa teori stimulus-response dan teori pengenalan (cognitive theory), serta ruang lingkup pengajaran agama yang pelaksanaannya secara umum terdiri dari

---

<sup>47</sup>Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h.

beberapa mata pelajaran yaitu keimanan, akhlak, ibadah dan ilmu hadis yang didasarkan kepada prinsip-prinsip dan metode mengajar seperti individualitas, globalisasi motivasi, dan lain sebagainya.<sup>48</sup>

2. Arifin, 2010, dalam bukunya berjudul, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, menjelaskan bahwa salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu system adalah materi atau disebut kurikulum jika dikatakan kurikulum maka ia mengandung penertian bahwa materi yang diajarkan atau didikan telah tersusun secara sistematis dengan tujuan yang hendak dicapai atau telah ditetapkan. Pada jenjang pendidikan disekolah menengah pertama pendidikan kecakapan hidup pada penekanan kecakapan akademik, dan general role playing dan pelaksanaan role playing disekolah harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisiologis dan psikologis peserta didik.<sup>49</sup>
3. Ahmad Tafsir, 2011, dalam bukunya *Metodologi pengajaran agama Islam*, menyatakan bahwa metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan agama Islam. Kata tepat dan cepat ini sering diungkapkan sebagai efektif dan efisien, kalau begitu metodologi pengajaran agama Islam adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta PT Bumi Aksara, 2004), h. 23.

<sup>49</sup> Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta : Bumi Aksara, edisi I, 2010), h.5.

<sup>50</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran agama Islam*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2011) cet XI, h. 6.

4. Skripsi Tobibah, berjudul *Implementasi Metode Role Playing dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok Akhlak Terpuji Kelas IV semester genap di MI Wahid Hasyim Kedungmalang Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang Tahun Pelajaran 2011/2012*, Hasil penelitian membuktikan bahwa penerapan metode *Role Playing* pada materi pokok akhlak terpuji yang lebih optimal di MI Wahid Hasyim Kedungmalang tahun pelajaran 2011/2012. Dan ada peningkatan hasil belajar dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode *role playing*.<sup>51</sup>
5. Skripsi Nur Fadillah, berjudul *Penerapan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri*, Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan metode *role playing* berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran aqidah akhlak. Nilai rata-rata peserta didik di kelas IV MI Darul Huda Kras Kediri meningkat setelah menerapkan metode *role play* dalam pembelajarannya. Tak hanya berupa nilai saja namun perubahan sikap, tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.<sup>52</sup>
6. Skripsi Abdullah Mujib, berjudul *Implementasi Metode Role Playing Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya*, Berdasarkan dari hasil penelitian melalui berbagai macam metode, hasil yang diketahui tentang

---

<sup>51</sup> Tobibah, "Implementasi Metode Role Playing untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi pokok Akhlak Terpuji Kelas IV di MI Wahid Hasyim Kedungmalang Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang tahun 2011/2012", Skripsi, (Semarang: UIN, 2012).

<sup>52</sup> Nur Fadillah, "Penerapan Metode Role Playing Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MI Darul Huda Purwodadi Kras Kediri", Skripsi, (Kediri, IAIN, 2018).

Implementasi Metode *Role Playing* sudah berjalan cukup baik, karena dalam penerapannya guru sudah sesuai dengan teori yang ada. Hal ini tentunya berpengaruh terhadap perilaku akhlakul karimah siswa yang menunjukkan perubahan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru yaitu bertambahnya sifat husnudzon (berbaik sangka) kepada orang tua, guru, siswa lain maupun kepada sesama manusia.<sup>53</sup>

7. Meti Safitri skripsi berjudul “*Pengaruh Metode Role Playing (Bermain Peran) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN Cempaka Putih 1*”, Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *role playing* berpengaruh pada motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan perhitungan diperoleh thitung > ttabel 26,545 > 2,074, sehingga rata-rata skor motivasi belajar siswa setelah diberi perlakuan lebih tinggi daripada skor motivasi belajar siswa sebelum diberi perlakuan.<sup>54</sup>
8. Artikel Smawati Alidha Nurhasanah berjudul *penerapan metode role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan mahluk hidup dengan lingkungannya*, dalam jurnal pena ilmiah vol.1 no.1 tahun 2016, Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I persentasenya sebesar 26,92%, siklus II 57,69% dan siklus III 92,31%. Maka, penerapan metode *role playing* dapat meningkatkan hasil

---

<sup>53</sup>Abdullah Mujib, “*Implementasi Metode Role Playing Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Akhlakul Karimah Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Surabaya*”, Skripsi, (Surabaya: IAIN Sunan Ampek, 2013).

<sup>54</sup>Meti Safitri, *Pengaruh Metode Role Playing (Bermain Peran) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Di SDN Cempaka Putih 1*, (Jakarta: UIN, 2015), hlm3.

belajar siswa Kata Kunci: metode *role playing*, hasil belajar, hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya.<sup>55</sup>

9. Artikel Salbiyah Daulay, berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Materi Akhlak Terpuji Siswa Kelas VIII MTs Alittihadiyah Titi Kuning Medan*, dalam jurnal HIJRI, Vol. 643 (Desember 2017), hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil tes, diketahui bahwa persentase rata-rata siswa pada kegiatan awal (pra tindakan) yaitu dengan nilai rata-rata 4,98 atau (19,5%) siswa yang tuntas, siklus I dengan nilai rata-rata 62,26 atau (43,90) siswa yang tuntas, siklus II dengan nilai rata-rata 7,68 atau (82,92%) siswa yang tuntas. Sehingga tingkat hasil belajar Aqidah Akhlak siswa pada materi Akhlak Terpuji dikatakan tuntas secara klasikal. Sesuai kriteria ketuntasan belajar secara klasikal dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Role Playing* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada materi Akhlak Terpuji di kelas VIII di MTS Al-Ittihadiyah Titi Kuning Medan.<sup>56</sup>

Setelah mengkaji beberapa skripsi, buku, Artikel dan artikel diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang ada. Penelitian ini mengarah pada Implementasi Metode *Role Playing* Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI

---

<sup>55</sup> Smawati Alidha Nurhasanah, *Penerapan metode role playing untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hubungan makhluk hidup dengan lingkungannya*, Jurnal pena ilmiah vol.1 no.1 tahun 2016

<sup>56</sup> Salbiyah Daulay, *Penerapan Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Pada Materi Akhlak Terpuji Siswa Kelas Viii Mts Alittihadiyah Titi Kuning Medan*, HIJRI, Vol. 643 (Desember 2017), h. 53.

Al-Fauziyah Surodadi Kedung. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai penguat dan pelengkap penelitian yang sudah dilakukan terkait penerapan metode pembelajaran di sekolah.

### C. Pertanyaan Penelitian

Implementasi Metode *Role Playing* dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Fauziyah Surodadi Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019, Pada tahap ini, penulis berkepentingan untuk mendapatkan informasi terkait dengan latar belakang objek yang diteliti:

1. Apa pengertian metode role playing?
2. Apa langkah-langkah metode role playing?
3. Apa pengertian pembelajaran?
4. Apa akidah akhlak?
5. Apa macam-macam akhlak?
6. Apa macam-macam akhlak?
7. Apa fungsi dan tujuan akidah akhlak
8. Bagaimana implementasi metode role playing dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Fauziyah?
9. Apa factor pendukung dan penghambat penerapan metode role playing dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Al-Fauziyah?